

PENTINGNYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Mar`atul Hayati¹, Hafifaturrahmah², Inang Irma Rezkillah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram^{1,2,3}

maratulhayati30@gmail.com, hafifaturrahmah@yahoo.com, ineng496@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fase awal pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai sarana dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki sikap sopan santun, bertanggung jawab, jujur, saling menghargai, rasa empati terhadap orang lain. Melalui kajian literatur dan analisis konseptual, penelitian ini menekankan peran guru sebagai teladan utama, penerapan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai moral, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga dalam proses pengembangan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi tidak hanya terhadap penguatan aspek moral dan sosial peserta didik, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan kualitas hubungan sosial di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara terencana dan berkelanjutan dalam setiap aktivitas pembelajaran guna membentuk peserta didik yang berpengetahuan, beretika, dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Kata kunci: *pendidikan karakter, sekolah dasar, nilai moral, pembentukan kepribadian, peran guru*

ABSTRACT

Character education is one of the Character education is a crucial aspect of the educational process, particularly at the elementary school level, which serves as the initial stage in shaping students' personalities. This study aims to examine the urgency of implementing character education in elementary schools as an effort to build a generation that is virtuous, responsible, has integrity, demonstrates politeness, honesty, mutual respect, and empathy toward others. Through a literature review and conceptual analysis, this research highlights the teacher's role as a primary role model, the implementation of a value-based curriculum, and the involvement of both the school and family environments in fostering students' character development. The findings indicate that character education contributes not only to strengthening students' moral and social aspects but also positively influences academic achievement and the quality of social interactions within the school environment. Therefore, character education should be implemented systematically and sustainably in every learning activity to cultivate students who are knowledgeable, ethical, and cultured in accordance with the nation's noble values.

Keywords: *character education, elementary school, moral values, personality development, teacher's role.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik (Munif, 2017). Pada era modern, arus globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, dan intensitas penggunaan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir serta perilaku anak. Seiring berkembangnya zaman, teknologi menjadi semakin canggih, dan anak-anak usia dini

kini sudah sangat akrab dengan gawai seperti *handphone*. Fenomena ini memang menghadirkan peluang positif berupa kemudahan dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan persoalan moral dan etika apabila tidak diarahkan dengan tepat. Dengan demikian, sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat krusial sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian anak. Pada tahap ini, penanaman nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat perlu dilakukan secara konsisten agar menjadi landasan kokoh bagi pembentukan karakter yang tangguh di masa depan (Putri & Wiranata, 2025).

Kondisi ideal tersebut dihadapkan pada realitas yang mengkhawatirkan. Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik sekolah dasar, seperti berkurangnya sopan santun, lemahnya kedisiplinan, serta rendahnya empati terhadap orang lain, merupakan permasalahan serius yang patut mendapat perhatian. Dalam konteks ini, guru sangat berperan krusial dalam mengajarkan tentang pentingnya memiliki sikap yang baik. Gejala-gejala negatif tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dan kegagalan dalam proses penanaman nilai moral serta karakter sejak usia dini (Wulandari et al., 2025). Apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan secara konsisten dan sistematis pada fase awal perkembangan anak, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan, baik terhadap perkembangan individu di masa depan maupun terhadap tatanan kehidupan sosial yang lebih luas (Kowal et al., 2025).

Kesenjangan ini menimbulkan kekhawatiran mendalam mengenai masa depan generasi muda. Lemahnya fondasi karakter dapat menghambat terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Idealnya, sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan bagi anak, karena pada tahap ini aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mengalami pertumbuhan yang signifikan serta saling berinteraksi (Zakiyah et al., 2024). Periode ini dapat dikategorikan sebagai masa emas dalam pembentukan dasar kepribadian, di mana proses pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai dan sikap. Kesenjangan terjadi ketika fase emas ini tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga potensi degradasi moral di era *digital* tidak terimbangi dengan penguatan karakter yang memadai di lingkungan pendidikan formal.

Penanaman nilai karakter sejak dini memiliki peranan penting agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat sebagai kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak. Tujuannya adalah agar terbentuk pola tindakan yang selaras dengan norma moral dan sosial yang berlaku (Karima et al., 2022). Secara ideal, sekolah sebagai lembaga formal memiliki kedudukan strategis dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik (Annisa & Kusmajid, 2022). Guru berperan tidak hanya sebagai pendidik yang mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai teladan (*role model*) yang menunjukkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai moral yang patut dicontoh dan diinternalisasi oleh siswa (Marauleng et al., 2024). Di samping itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan penanaman nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan (Judrah et al., 2024).

Untuk mewujudkan peran ideal tersebut, sekolah memiliki dua wahana utama. Pertama, kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler) yang menjadi sarana utama untuk mengintegrasikan penguasaan aspek kognitif dengan pembentukan sikap dan perilaku positif. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman nyata, latihan kerja sama tim, serta penanaman rasa tanggung jawab (Alivia & Sudadi, 2023). Melalui perpaduan yang harmonis antara peran guru sebagai teladan, proses pembelajaran intrakurikuler yang terintegrasi, dan

aktivitas ekstrakurikuler yang terarah, sekolah dapat menjadi wadah yang sangat efektif dalam menumbuhkan sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik (Arifudin, 2022). Dengan penerapan pendidikan karakter yang sistematis sejak sekolah dasar melalui mekanisme ini, diharapkan mampu mencegah terjadinya degradasi moral serta mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi dinamika perkembangan zaman (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pentingnya pendidikan karakter juga merupakan komponen esensial yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional secara eksplisit ditekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia (Kosim, 2012). Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai moral, etika, serta integritas yang kokoh sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan bangsa, sebab dapat melahirkan generasi yang berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Mujiwati, 2017). Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi pendorong kemajuan bangsa dan menghadapi dinamika global dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

Meskipun idealisme, landasan yuridis, dan urgensi pendidikan karakter sangat kuat, implementasinya di lapangan menghadapi kesenjangan dan tantangan besar. Salah satu hambatan utama terletak pada keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran peserta didik (Saleh, 2022; Jannah & Jazariyah, 2016). Akibatnya, proses internalisasi nilai cenderung kurang optimal dan sering kali hanya bersifat seremonial, belum menyentuh perubahan perilaku yang sesungguhnya. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan implementasi tersebut. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai strategi praktis yang dapat digunakan guru. Diperlukan langkah komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru dalam metodologi pendidikan karakter, penguatan kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penyempurnaan kurikulum yang lebih aplikatif agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif yang menerapkan metode studi literatur (library research) secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang ada untuk memahami urgensi penanaman pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Alih-alih mengumpulkan data primer dari lapangan, penelitian ini memfokuskan pada penelaahan dokumen dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Tujuan utama dari metodologi ini adalah untuk membangun sintesis pengetahuan yang komprehensif. Sintesis ini mencakup eksplorasi konsep-konsep fundamental yang mendasari pendidikan karakter, peninjauan terhadap beragam model pelaksanaan atau implementasi praktis di lapangan, serta identifikasi tantangan-tantangan utama yang sering dihadapi dalam penerapan program tersebut di sekolah dasar. Melalui kajian literatur yang mendalam ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan serangkaian rekomendasi praktis yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti, yang nantinya dapat dijadikan acuan berharga oleh pendidik dan pembuat kebijakan dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di masa depan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur

digital yang terfokus. Dua basis data akademik utama, yaitu Google Scholar dan ScienceDirect, digunakan sebagai sumber primer untuk mengidentifikasi publikasi ilmiah. Penelusuran ini dibingkai oleh penggunaan kata kunci (keywords) yang spesifik dan relevan dengan fokus penelitian, meliputi frasa "pendidikan karakter di sekolah dasar", "character education in elementary school", serta "moral education in primary education". Untuk menjamin kemutakhiran data dan relevansi temuan, rentang waktu publikasi dibatasi secara ketat, yakni hanya mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Proses seleksi awal ini menerapkan kriteria inklusi yang jelas: artikel harus merupakan publikasi ilmiah (jurnal, prosiding), berfokus pada konteks pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam format naskah penuh (full text), dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Sebaliknya, artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut, seperti yang tidak berfokus pada sekolah dasar, bukan publikasi ilmiah, tidak tersedia lengkap, atau tidak relevan, secara otomatis dieksklusi dari kajian ini.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan adalah seleksi dan ekstraksi data. Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menelaah judul, abstrak, dan kata kunci dari setiap artikel yang ditemukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos dari penyaringan awal ini kemudian dianalisis secara menyeluruh pada bagian naskah lengkapnya (full text). Selama analisis mendalam ini, data-data penting diekstraksi secara sistematis dari setiap artikel. Data yang diekstraksi mencakup informasi bibliografis seperti identitas penulis dan tahun terbit, serta data substantif seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan temuan utama yang spesifik terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Seluruh data yang telah diekstraksi tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini difokuskan untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang berulang, mensintesis tema-tema utama yang muncul dari berbagai studi, serta memetakan kesenjangan penelitian (research gaps) yang ada. Proses ini bertujuan akhir untuk menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai urgensi dan implementasi pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pemahaman Konseptual dan Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan aspek fundamental. Guru menyadari bahwa peran mereka jauh melampaui sekadar penyampai pengetahuan akademik; mereka adalah pembentuk kepribadian utama di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang esensial bagi perkembangan peserta didik. Ini bukan dilihat sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebuah proses holistik yang harus terintegrasi ke dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Guru memandang bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesadaran mereka bahwa setiap interaksi adalah kesempatan untuk membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki integritas tinggi. Pemahaman mendalam ini menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengasah kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan psikomotorik, memastikan siswa tumbuh secara utuh dan seimbang dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru telah mengidentifikasi serangkaian nilai-nilai karakter inti yang dianggap paling krusial untuk ditanamkan pada peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab yang tinggi, kemampuan bekerja sama, serta rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, nilai religiusitas, kemandirian, dan semangat kebangsaan juga menjadi fokus utama. Nilai-nilai ini dipandang

sebagai fondasi moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk kepribadian peserta didik secara permanen. Guru memandang adanya keterkaitan esensial yang tidak terpisahkan antara pendidikan karakter dengan pembentukan moral dan kepribadian siswa. Proses ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah dasar, di mana tujuannya adalah menciptakan individu yang utuh, beriman, berakhlak luhur, dan memiliki integritas yang kuat. Oleh karena itu, penanaman nilai ini menjadi strategi utama dalam pembelajaran.

Guru memiliki peran strategis yang sangat sentral dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Peran ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial ke dalam seluruh proses pembelajaran. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara eksplisit, tetapi yang lebih penting adalah melalui strategi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkan sikap positif serta perilaku berkarakter pada peserta didik. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator utama sekaligus teladan yang konsisten. Mereka dituntut untuk menampilkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, serta menghargai perbedaan di lingkungan kelas setiap saat. Nilai-nilai karakter ini diinternalisasikan melalui metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi mendalam, studi kasus relevan, dan kerja kelompok atau gotong-royong. Metode ini secara langsung mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara konstruktif, bekerja sama, saling menghormati, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang positif dan dewasa.

B. Strategi Implementasi dan Evaluasi Pembelajaran Karakter

Dalam praktik perencanaan pembelajaran, guru secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nilai-nilai ini tidak hanya dituliskan sebagai tempelan, tetapi secara nyata dimasukkan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, dan penyusunan instrumen evaluasi. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak semata-mata berfokus pada pencapaian aspek akademik atau kognitif, tetapi secara seimbang juga menekankan pada pengembangan moral dan pembentukan kepribadian peserta didik. Perilaku spesifik seperti sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab atas tugas, jujur dalam ujian, dan disiplin membuang sampah pada tempatnya, menjadi target pencapaian yang dievaluasi. Melalui pendekatan terencana ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses belajar yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, guru di lapangan menggunakan beragam metode dan pendekatan pedagogis yang adaptif. Pendekatan integratif menjadi landasan utama, di mana guru secara cerdas mengaitkan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran lintas mata pelajaran, tanpa menjadikannya sebagai subjek yang berdiri sendiri. Metode yang paling dominan dan dianggap efektif adalah keteladanan. Melalui metode ini, guru secara sadar memposisikan diri sebagai figur panutan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Selanjutnya, metode pembiasaan diterapkan melalui penciptaan rutinitas harian yang konsisten, seperti berdoa sebelum belajar, membersihkan kelas, dan budaya antri, yang secara efektif menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga menggunakan diskusi nilai dan studi kasus untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral siswa dalam menghadapi persoalan sosial serta dilema etika yang relevan dengan usia mereka.

Selanjutnya, dalam mengukur keberhasilan implementasi, guru menggunakan sistem evaluasi yang bersifat holistik dan terpadu. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil

akademik semata, tetapi secara khusus difokuskan untuk menilai tingkat internalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam praktiknya, guru mengombinasikan metode penilaian formatif dan sumatif dengan menggunakan berbagai instrumen. Instrumen yang paling sering digunakan adalah lembar observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Selain itu, catatan anekdot menjadi alat penting untuk mendokumentasikan insiden spesifik yang menunjukkan perkembangan moral serta sosial peserta didik. Melalui observasi, guru menilai konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Refleksi diri dan penilaian sejawat juga digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral intrinsik siswa.

C. Faktor Kontekstual, Kendala, dan Dampak Implementasi Karakter

Hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua ditemukan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara utuh. Kolaborasi ini berfungsi vital untuk mewujudkan kesinambungan antara pendidikan formal di sekolah dan pembinaan moral di lingkungan keluarga. Tujuannya adalah agar nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang diajarkan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Guru sebagai pendidik profesional berperan menanamkan nilai karakter melalui proses pembelajaran dan keteladanan sistematis di sekolah. Di sisi lain, orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memperkuat dan menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Hal ini dilakukan melalui pola asuh yang positif, perhatian yang cukup, komunikasi efektif, serta keteladanan dalam kehidupan keluarga. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui komunikasi yang rutin, baik melalui forum formal seperti rapat komite sekolah maupun media komunikasi nonformal untuk memantau perkembangan perilaku.

Dalam implementasi pendidikan karakter, guru di sekolah dasar menghadapi beragam kendala yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Kendala internal yang teridentifikasi utamanya mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap penerapan strategi pembelajaran berbasis karakter yang bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara mendalam di tengah padatnya tuntutan kurikulum akademik juga menjadi keluhan umum. Di samping itu, ditemukan pula adanya kesenjangan kesadaran di antara pendidik mengenai peran krusial keteladanan dalam pendidikan karakter. Adapun kendala eksternal yang paling signifikan adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang seringkali tidak kondusif dan bertentangan dengan nilai yang diajarkan. Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, serta bervariasinya tingkat partisipasi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, turut menjadi tantangan yang kompleks bagi guru di lapangan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, baik dari aspek sikap, kedisiplinan, maupun interaksi sosial. Setelah penerapan program dilakukan secara berkesinambungan, terlihat adanya peningkatan nyata perilaku positif siswa. Hal ini terwujud dalam bentuk meningkatnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, meningkatnya kejujuran, disiplin yang lebih baik, serta tumbuhnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya. Perubahan tersebut juga tampak melalui bertambahnya kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta meningkatnya kesadaran untuk menaati peraturan sekolah secara sukarela tanpa perlu pengawasan ketat. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol berkembang dalam diri siswa mencakup disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan tumbuhnya empati terhadap sesama. Nilai religiusitas dan integritas juga mulai terwujud melalui perilaku siswa yang semakin santun dalam berinteraksi.

Pembahasan

Pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter merupakan aspek fundamental bagi keberhasilan implementasinya di sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru melampaui sekadar penyampai pengetahuan (*knowledge transmitter*); mereka adalah pembentuk kepribadian. Guru harus menyadari bahwa pendidikan karakter adalah upaya sistematis dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sosial. Pemahaman mendalam ini penting karena guru yang memahami esensi karakter akan mampu mengintegrasikannya secara holistik, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Suryana et al., 2025) yang menekankan pentingnya kesadaran guru dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang pendidikan karakter bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi secara *holistic* ke dalam seluruh proses dan budaya sekolah. Nilai-nilai inti seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas diidentifikasi sebagai fondasi moral yang krusial (Yufiarti et al., 2023; Latifah, 2014). Proses *internalisasi* nilai-nilai ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran eksplisit, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan interaksi sosial yang konstruktif. Hal ini menegaskan adanya hubungan esensial antara pendidikan karakter dengan pembentukan moral (Madyarini & Wijayanti, 2025). Dengan demikian, *implementasi* yang efektif menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Bahar, 2019).

Guru memegang peran strategis tidak hanya sebagai perencana tetapi juga sebagai *fasilitator* dan teladan utama dalam internalisasi nilai. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa guru adalah pemeran utama yang harus secara konsisten menampilkan sikap jujur, disiplin, dan menghargai perbedaan. Efektivitas penanaman karakter sangat bergantung pada metode pembelajaran partisipatif. Guru memanfaatkan diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok (gotong royong) untuk mendorong interaksi konstruktif dan penyelesaian masalah secara positif (Abror et al., 2025). Lebih lanjut, nilai-nilai ini diintegrasikan secara sistematis ke dalam perencanaan pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, hingga evaluasi, untuk memastikan fokus pembelajaran tidak semata-mata pada capaian akademik (Sekolah, 2025).

Dalam implementasinya, guru memanfaatkan beragam metode pedagogis yang adaptif. Pendekatan integratif menjadi landasan utama, di mana nilai-nilai karakter dikaitkan ke dalam seluruh proses belajar. Metode yang paling dominan digunakan adalah keteladanan (*modelling*), di mana guru menjadi figur panutan (Qur, 2025). Selain itu, metode pembiasaan (*habituation*) melalui rutinitas harian terbukti efektif menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Diskusi nilai dan *project-based learning* juga digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran moral, dan kolaborasi. Penerapan berbagai metode ini menunjukkan upaya guru untuk membentuk pribadi siswa secara utuh, yang mencakup dimensi moral, sosial, dan emosional, sejalan dengan prinsip pengembangan *Profil Pelajar Pancasila* (Asrofi et al., 2025).

Pengukuran keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sistem evaluasi yang bersifat *holistic* dan terpadu, melampaui sekadar penilaian akademik. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi pada tingkat *internalisasi* nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu, guru mengkombinasikan penilaian formatif dan sumatif menggunakan beragam instrumen, seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer assessment*). Observasi digunakan untuk menilai konsistensi nilai seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan sejati diukur dari kemampuan siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam interaksi nyata (Rosad, 2019).

Hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua memegang peran strategis yang krusial untuk menjamin kesinambungan pembinaan karakter. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembinaan moral di lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara konsisten (Rantauwati, 2020). Guru berperan menanamkan nilai di sekolah, sementara orang tua memperkuatnya di rumah melalui pola asuh yang efektif. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui komunikasi rutin, baik formal maupun nonformal, untuk memantau perkembangan perilaku siswa (Rosad, 2019). Pelibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi wujud konkret dari *partnership* ini, yang menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif (Saputri et al., 2025).

Meskipun *implementasi* pendidikan karakter menunjukkan dampak positif, guru di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Kendala internal mencakup keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi *integrative* dan alokasi waktu. Kendala eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif dan partisipasi orang tua yang belum optimal. Perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan yang menuntut pendekatan inklusif (Erni Erni et al., 2025). Walaupun demikian, temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan yang berkesinambungan berdampak nyata pada perilaku positif siswa, seperti peningkatan tanggung jawab dan disiplin (Setiawan et al., 2024). Keberhasilan jangka panjang diukur dari internalisasi nilai yang menjadi landasan kepribadian berintegritas di masa depan (Armini, 2024; Miftahusalimah et al., 2025; Rizani & Wiranti, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar bergantung secara fundamental pada transformasi peran guru, dari sekadar *knowledge transmitter* menjadi pembentuk kepribadian. Keberhasilan tidak dicapai melalui mata pelajaran terpisah, melainkan melalui pendekatan *holistik* yang mengintegrasikan nilai-nilai inti—seperti kejujuran dan disiplin—ke dalam seluruh budaya sekolah. Internalisasi nilai ini difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator dan teladan (*modelling*) utama. Metode pedagogis yang dominan digunakan adalah pembiasaan (*habituation*), yang didukung oleh strategi partisipatif seperti *project-based learning* dan diskusi studi kasus. Evaluasi keberhasilannya pun bersifat *holistik*, tidak hanya mengukur kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui instrumen autentik seperti observasi perilaku, jurnal refleksi, *self-assessment*, dan *peer assessment* untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar teramalkan.

Keberhasilan internalisasi nilai ini juga sangat bergantung pada sinergi dan kolaborasi strategis antara guru dengan orang tua, untuk menjamin kesinambungan pembinaan moral di rumah. Namun, penelitian ini mengidentifikasi bahwa partisipasi orang tua yang belum optimal, ditambah keterbatasan waktu guru dan pengaruh lingkungan eksternal yang tidak kondusif, menjadi kendala utama. Mengingat temuan ini sebagian besar bersifat deskriptif kualitatif mengenai strategi yang digunakan, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih ke desain evaluatif yang lebih *rigorous*. Perlu dilakukan penelitian kuantitatif atau *mixed-methods* untuk mengukur efektivitas aktual dari metode spesifik (seperti *project-based learning* vs. *pembiasaan*) terhadap peningkatan skor karakter siswa secara signifikan. Selain itu, studi *action research* sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model kolaborasi guru dan orang tua, guna menemukan strategi paling efektif dalam mengatasi kendala eksternal dan memastikan internalisasi nilai berjalan konsisten antara sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. U., et al. (2025). Membangun karakter siswa: Peran metode pembelajaran diskusi dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3634>
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Annisa, N., & Kusmajid, A. (2022). Strategi pembentukan karakter disiplin dan bertanggung jawab melalui penerapan model pembelajaran blended learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 961–974. DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2753>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Asrofi, A., et al. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 9–21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Bahar, H. (2019). Pengembangan pembelajaran terpadu dalam pendidikan karakter. *Jurnal Teknodik*, 17(2), 209–225. DOI: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i2.569>
- Erni, E., et al. (2025). Tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 216–227. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/780>
- Jannah, R. R., & Jazariyah, J. (2016). Internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain masjid besar Jatinom Klaten. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 15–28. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1224>
- Judrah, M., et al. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Karima, N. C., et al. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Kosim, M. (2012). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Kowal, R. R., et al. (2025). Peran strategis pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak : Suatu tinjauan teoritis dan praktis. *[Nama Jurnal Tidak Diketahui]*, 5(2), 249–262. DOI: <https://doi.org/10.58221/jupetra.v5i2.2046>
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 4(2), 146–158.

- Marauleng, A., et al. (2024). Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>
- Miftahusalimah, P. L., et al. (2025). Disiplin positif pada implementasi kurikulum merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mujiwati, Y. (2017). Peranan pendidikan karakter dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 165–170.
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran strategis pendidikan karakter dalam pembentukan moral pelajar. *Jurnal Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 563–576.
- Qur, I. A. I. Al. (2025). [Judul tidak tersedia]. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 44–71.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi orang tua dan guru melalui kubungortu dalam pembentukan karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwawal. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saleh, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Saputri, S., et al. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Setiawan, A., et al. (2024). Implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku moral siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 1949–1962.
- Suryana, N., et al. (2025). Profil kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter di sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 31–44.
- Wulandari, S., et al. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang siswa. *Development: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 31–39. <https://jurnalpraksis.com/index.php/development/article/view/63>
- Yufiarti, M., et al. (2023). Penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar Garudhawaca. *Attadrib: Jurnal Pendidikan*, 6, 10–20. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/368>
- Zakiyah, S., et al. (2024). Perkembangan anak pada masa sekolah dasar. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.